

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen masyarakat yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustin, 2014:11). Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis, sehingga bahasa sebagai alat interaksi atau alat berkomunikasi dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mungkin dapat berkomunikasi apabila masyarakat tersebut tidak menggunakan bahasa sebagai alat atau fungsi. Manusia bukanlah makhluk individu melainkan makhluk sosial yang di dalam kesehariannya membutuhkan yang namanya bahasa.

Chaer dan Agustin (2014:154) secara umum mengutarakan di Indonesia masyarakat menggunakan tiga bahasa dengan tiga domain sasaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti pembicaraan antar suku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam domain kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, upacara adat istiadat daerah, percakapan dalam keluarga daerah, dan komunikasi antar penutur dalam satu daerah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa.

Banyaknya suku dan bahasa di Indonesia, tidak menutup kemungkinan adanya masyarakat bilingual dalam berinteraksi di masyarakat. Penggunaan bilingualisme oleh masyarakat tertentu terjadi karena adanya kontak bahasa. Seorang individu dengan individu lainnya akan saling mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa satu dengan bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut yang menciptakan terjadinya campur kode karena masyarakat bilingual sering mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam bertutur. Campur kode merupakan peristiwa pencampuran serpihan kata, frasa,

dan klausa suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan, dengan kata lain satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya ada penggunaan serpihan-serpihan dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2014:116).

Nursaid dan Maksan (dalam Basuki, 2009: 112) mengemukakan bahwa arah campur kode terbagi atas dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses interaksi penjual dan pembeli, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di Pulau Tidore menggunakan bahasa Tidore. Sedangkan campur kode ke luar, yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses interaksi penjual dan pembeli, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris.

Pasar Rum, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan merupakan gambaran yang tepat untuk menyatakan situasi masyarakat tutur yang heterogen. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh konkret di pasar, bahwa sebagian besar masyarakat di pulau Tidore dan Pulau Maitara berkumpul untuk melakukan transaksi jual beli. Para penjual dan pembeli tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga pola komunikasi yang terjadi bersifat campur. Dalam proses komunikasi terkadang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Melayu Ternate, dan bahasa Tidore, bahkan menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Melayu Ternate dan bahasa Tidore.

Pasar Rum merupakan salah satu pasar tradisional di pulau Tidore. Pasar beroperasi dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis dan hari Minggu. Intensitas yang tinggi tersebut dapat tercermin dari interaksi jual beli yang sangat kompleks. Interaksi jual beli tersebut tentunya tak lepas dari peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan transaksi.

Penggunaan berbagai kosa kata dan bahasa tertentu mengakibatkan fenomena campur kode dalam proses komunikasi antar penjual dan pembeli sehingga peneliti memilih penelitian di salah satu pasar tradisional karena sebelumnya peneliti belum pernah menemukan hasil penelitian berupa campur kode di pasar Rum. Selain itu di pasar tradisional di dalamnya tercermin heterogenitas penuturnya yang berasal dari berbagai macam kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli. Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa pada interaksi jual beli di pasar Rum akan terdapat campur kode di dalamnya.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang telah ditentukan peneliti agar permasalahan utama tidak bias. maka penulis dapat membatasi masalah yaitu (a) latar belakang yang berbeda sehingga terjadi komunikasi yang bercampur bahasa, (b) bahasa adalah alat komunikasi dalam transaksi jual beli, (c) penggunaan kosa kata tertentu melahirkan campur kode.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut bagaimana campur kode dalam transaksi jual beli di pasar Rum Tidore?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut mendeskripsikan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar Rum Tidore

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil Penelitian ini manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah berupa manfaat praktis dan manfaat teoretis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang campur kode masyarakat dalam transaksi jual beli di pasar Rum Tidore, sebagai kontribusi referensi bagi teori-teori bahasa selanjutnya dalam bidang sociolinguistik .

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan data mengenai campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk frasa, campur kode dalam bentuk klausa dan campur kode dalam bentuk pengulangan kata dalam transaksi jual beli di pasar Rum Tidore, pada berbagai kalangan, mahasiswa, peneliti selanjutnya pemerhati bahasa dan lain sebagainya.